



MIMBAR *Indonesia*

MADJALLAH MERDEKA

KESEMPATAN BAIK BAGI BELANDA UNTUK MEMASUKI HALAMAN BARU

Oleh: Sukardjo Wirjopranoto

SOAL KEDAULATAN

Oleh: Prof. Mr. Dr. Supomo

HUKUMAN TUTUPAN

Oleh: Mr. Hadi

UPAH DAN HARGA

Oleh: Dr. Ir. S. Udin

SPORT DAN POLITIK

Oleh: A. A. Katili

26

26 DJUNI 1948



H. Rasjidi, Ambasador Republik Indonesia di Mesir dengan Menteri Pertahanan Saudi-Arabia

Ikatan arlodji

Oleh:
Idrus

BANJAK HAL tiba-tiba tidak jadi perhatiannya lagi. Kendaraan jang meliwinja ada dilihatnya, tapi seperti ia melihat perempuan djahat di Kali Got sadja: harus diawasi dan dielakkan. Seorang temannya berseru: Jadi, kemana? tidak didengarnya. Didajungnya sepedanja tjepat-tjepat, melalui bengkolan-bengkolan djalan menuju rumah tunangannya, seperti melalui djalan kekamar mandi dirumahnja.

Sebentar² dilihatnya arlodji ditangan kirinya. Ditjobanja menembus katja arlodji itu dengan matanja: Sicura, waterproof, Roskopf, made in Swiss. Dan Jadi merasa gembira dalam hatinya jang tak dapat diterakan.

Dua puluh tujuh tahun umurnya sekarang. Selama itu belum pernah arlodji melekat ditangannya, biar arlodji jang dipindjam sekalipun. Hanja beberapa tahun terakhir ini timbul keinginan mempunjai dalam hatinya. Itupun setelah Suhaisih, tunangannya berkata kepadanya: Jadi, aku senang melihat, kalau engkau pakai arlodji-tangan.

Hari ini, tiga tahun setelah Suhaisih berkata itu, ia dapat untung besar dalam perdagangannya. Segera ia beli satu arlodji-tangan dan sekarang ia mendajung menuju rumah Suhaisih.

Suhaisih melontjat kegirangan, waktu Jadi memperlihatkan arlodji itu kepadanya. Kata Suhaisih dengan muka berseri-seri: Sungguhun arlodji itu engkau jang pakai, Jadi, tapi kegiranganmu barangkali lebih besar dari kegirangannya. Memang apa jang kukehendaki sampai sekarang ini, diperlakukan Tuhan selalu.

Kedua mereka bergirang hati. Kedua mereka memudji-mudji Tuhan jang maha pengasih.

Tapi Suhaisih merasa kegirangannya belum sampai kepuntjaknja. Ia ingin menambahnya sedikit lagi dan katanja kepada Jadi: Jadi, hari ini aku beli mukenah baru.

Perkataan ini mendapat sambutan jang berlainan sekali pada Jadi dari pada jang diharapkan Suhaisih. Jadi menekur sadja kearlodji diatas telapak tangannya, ditimang-timangnya, sambil mukanja bertambah lama bertambah merah. Bagi Jadi, masuk kedalam pertjakapan tentang mukenah itu berarti masuk kedalam pertjakapan agama jang tak putus-putusnya. Dan bertjakap tentang agama pada waktu ia bergirang hati ini, berarti melarang dia memeluk dan mentjumi Suhaisih, karena itu dilarang oleh agama.

Sebab itu muka Jadi jadi merah dan muka Suhaisih jadi biru karena marah. Mestikah dia sadja boleh bertjakap tentang hal-hal jang disukainya dan aku tidak? Demikian pikir Suhaisih dan waktu marahnja sampai kepuntjaknja, ditepuknya arlodji dari tangan Jadi. Arlodji djatuh keatas lantai. Gelasnya mendjadi seratus petjahan dan ketiga djarumnja hilang entah kemana.

Kedua mereka melihat berdiam diri kepetjahan arlodji itu. Lama mereka melihat dan berdiam diri. Muka Jadi bertambah merah, tangannya gemetar menahan nafsu memukul. Muka Suhaisih bertambah biru, tapi sekarang

tidak lagi karena marah, tapi lebih banjak karena takut dan menjesal.

Sepulang Jadi, dikumpulkan Suhaisih petjahan-petjahan arlodji itu sampai kepada petjahan gelas jang terketjil dan semua itu disimpannya baik-baik dalam kotak barang-barang perhiasannya.

Sudah itu Suhaisih mengambil air sembahjang dan ia sembahjang lama, lama sekali. Lalu diempaskannya dirinya keatas tempat tidur dan ia menangis seperti anak ketjil.

Setelah reda timbul pikiran sehatnya dan katanja kepada dirinya: Ini satu pelajaran bagiku. Aku tidak akan bikin begitu lagi dengan Jadi. Dan dengan keputusan ini, sebenarnya Suhaisih telah mengambil keputusan lain pula jang tersimpan baik-baik dalam bawah-sadarnya: Aku akan menjerahkan diriku sepenuh-penuhnya kepada Jadi. Segala perbuatan Jadi jang akan datang jang tidak adil terhadapku, akan kuanggap sebagai balasan Tuhan terhadap perbuatanku hari ini.

Peralatan perkawinan Jadi dan Suhaisih berlangsung dengan meriah sekali. Ruangan rumah ditambah dengan ruangan pelampang. Dipelampang ini bermain dua matjam musik. Djika ja indung-indung sajang berhenti, disambung dengan lagu-lagu dari padang pasir.

Ajah angkat Suhaisih dapat pudjian dari kanan-kiri. Buat anak angkatnya ia mengeluarkan uang begitu banjak. Sajang benar ia kepada anak angkatnya. Sedang dalam pada itu ibu angkat Suhaisih dikamar belakang menghitung uang pemberian tamu-tamu. Diibirnya tampak senjum kepuasan.

Suhaisih sendiri didandani dengan pakaian puteri radja. Diatas kepalanja mentjotjol sanggul emas. Dan sambil mukanja dibedaki orang, ia menangis tersedu-sedu mengenangkan ajah dan ibunya jang telah meninggal dunia. Seorang perempuan tua berkata: Danganan menangis djuga. Lihat, bedakmu rontok lagi. Lalu ia membedaki muka Suhaisih sekali lagi.

Dikasur tebal persandingan duduk Jadi menunggu kedatangan Suhaisih dan penghulu. Dihadapannya, ditengah-tengah ruang, segala matjam kuwe-kuwe enak. Disebelah-menjebelah kuwe itu duduk kira-kira dua puluh orang kaum perempuan, berpakaian bagus-bagus dan bersimpuh kaki. Sunji senjap dalam ruangan itu dan semua mata mengarah kepintu tempat Suhaisih akan keluar.

Jadi menghirup lisongnya. Kepalanja sedikit pusing karena lisong itu dan pakaianya jang serasa mentjekek lehernya. Lagi pula pikiraninya penuh oleh satu pertanyaan besar: Bagaimana kehidupannya nanti dengan Suhaisih?

Tiga tahun setengah ia bertunangan dengan Suhaisih. Dalam waktu selama itu tidak ada satu hari mereka tidak berkelahi. Semua orang memalukan perkawinan itu pasti tidak akan berbahagia.

Dan Jadi lalu ingat pula kepada kejadian dengan arlodji tiga bulan jang lalu dan ia mengeluh pandjang.

Tek lama pintu dibuka orang dan Suhaisih dituntun kekasur persandingan. Mata Suhaisih ditutupkannya dan pada pandangan Jadi Suhaisih djelek sekali. Mukanja putih putjat karena bedak dan pakaianya penuh keringatan. Jadi mentjoba menghilangkan perasaan ini dengan sekuat tenaga. Dan waktu Suhaisih telah didudukkan di sebelah kirinya, dihirupnya lisongnya sekali lagi dan ia merasa kepalanja bertambah pusing.

Pintu jang menghadap kedjalan dibukakan orang dan penghulu masuk. Ia duduk dihadapan mempelai dan anak dara itu. Ajah dan ibu angkat Suhaisih dipanggilnya supaja mendekat. Sudah itu dipegangnya tangan Jadi dengan tangan kirinya dan tangan Suhaisih dengan tangan kanannya. Lalu ia mengutjapkan perkataan-perkataan jang harus diulangi Jadi dan Suhaisih. Achirnya ia tersenjum dan ia mengutjapkan selamat bahagia kepada kedua orang jang baru dipersatukannya itu.

Musik kerontjong memainkan lagu „Pandjanglah Umuńja“ dan musik padang pasir memainkan lagu „Sumber Air“. Semua orang bergembira, penghulu keluar dan kuwe-kuwe mulai dimakan.

Dalam keributan bergembira itu, Suhaisih membuka matanja. Tampak olehnya arlodji ditangan Jadi. Berbisik-bisik ditanjakannya: Arlodji itu dari mana, Jadi?

Jadi menghirup lisongnya pula dan djawabnya: Kupindjam. Dan kedua mereka mengeluh pandjang dan musik terus berbunji, diikuti gerakan mulut orang-orang jang incngunjah kuwe.

Lontjeng dipos polisi sudah berbunji sebelas kali. Dibeberapa rumah kedingaran orang menutupkan pintu dan djendela rumahnja. Hari gelap-gulita. Suhaisih duduk mengantuk-ngantuk. Diatas pangkuannya anaknya, Irma jang sudah berumur empat tahun. Sekali-sekali anak ini berontak dan memanggil ajahnja. Karena tak tertahan lagi dilepaskanja anak itu dari pangkuannya dan Irma terdjatuh keatas lantai. Ia menangis keras-keras dan memanggil-manggil ajahnja. Suhaisih mengangkat anak itu dan dengan gerakan kasar diempaskannya diatas tempat tidurnya: Tidur. Tjoba, kalau tidak tidur, katanja. Lalu ia kembali kekursinjya dan ngelamun pula.

Mukanja biru sekarang karena marah. Tapi kemudian terpikir olehnya bahwa ia sering berlaku tidak adil kepada Irma. Mengapa Irma jang harus dipukulnya, djika Jadi setiap hari pulang malam²? Djika Jadi setiap hari marah-marah kepadanya? Atau djika Jadi memukul dia beberapa bulan jang lalu? Haruskah semua itu dibalaskanja kepada anak jang tidak bersalah ini?

Pelan-pelan ia berdjalan menuju tempat tidur Irma. Anak itu sudah tidur dan Suhaisih mentjumi pipinya.

Tiba dikursinjya ia ngelamun pula. Lima tahun ia kawin dengan Jadi sudah. Dalam waktu itu Jadi tak pernah

menjenangkan hatinya. Beberapa kali Jadi malahan memukul dia. Begini beratkah hukuman Tuhan terhadap dosa-nja memetjahkan arlodji Jadi dulu?

Tetangga-tetangga sudah lama berbisik-bisik. Memalukan kaum perempuan sadja, Suhaisih itu. Dibegituk laki tak berani melawan, tak mau minta tjerai. Jang lain tersenjum mengedek. Mana kita tahu orang taki-steri. Mungkin ada jang istimewa di atas tempat tidur.

Semua pertjakapan itu sampai djuga ketelinga Suhaisih. Suhaisih menggelengkan kepalanja: Apa jang mereka ketahui? Apa jang mereka ketahui tentang hal-hal jang dirasanya dalam dadanja? Djika ia menurutkan kata hatinya, ia sudah lama minta tjerai. Ia sudah lama melemparkan piring dan minjak kaju putih kemuka Jadi. Tapi bajangan arlodji petjah dulu masih mengedjar dia kemana-mana. Dan segala perbuatan Jadi terhadapnya, baginya adalah pembalasan Tuhan terhadap dosanja itu. Dan haruskah ia membanth kemauan Tuhan?

Hampir pukul dua belas Jadi pulang. Suhaisih menjambutnya seperti biasa. Tidak ada ditanjakannya: dari mana, mengapa terlalu malam pulang. Disediakannya makanan buat Jadi. Jadi makan dan seperti biasa tanjanja: Engkau sudah makan, Suhaisih? Dengan ramah-tamah didjawab Suhaisih: Sudah — dan dituangkannya air segelas lagi buat Jadi.

Melihat keramah-tamahan ini hati Jadi mendjadi terbuka dan sambil menjendok ikan dari piring lubuk, katanya: Suhaisih, lebih baik aku terus-te-rang sadja. Aku sudah kawin.

Mendengar itu sebentar Suhaisih klap. Sudah dipegangnya sebuah piring, tapi tak djadi dilemparkannya. Dikata-kannya sadja, bahwa ia tak mau dima-du, lebih baik ia ditjeraikan sadja.

Jadi jang merasa berkuasa besar terhadap Suhaisih mendjawab, sambil mengedek: Bagaimanapun Suhaisih, aku tidak akan mentjeraikan engkau. Engkau gila! Ditjutinja tangannya dan ditepuknya Suhaisih pada bahunya.

Suhaisih membenakan medja. Sudah itu Jadi memanggil dia dari kamar tidur. Dari suara Jadi, Suhaisih tahu sudah, apa jang dikehendaki Jadi dari padanya. Mula-mula ia berontak. Ia tidak suka dipegang Jadi lagi, tangan jang telah dikotori perempuan lain. Tapi segera pula terbajang olehnya petjahan arlodji dulu dan bertentangan dengan kemauannya Suhaisih berdjalan djuga menuju kamar tidur itu, dimana algodjonja sudah siap menunggu.

Jadi tertawa seperti anak ketjil dan sambil merangkup badan Suhaisih, katanya: Pahamu lebih kuning dari paha dia, Suhaisih. — Lalu lampu kamar dimatikannya dan Suhaisih merasa seperti dalam neraka.

Dapur Suhaisih sangat sederhana, tapi kebersihannya terdjaga sekali. Kebersihan dapur ini diperdapat Suhaisih, waktu ia masih bertunangan dengan Jadi. Waktu itu Jadi sering masuk dapur, melihat dia memasak. Dan pada pendapat Suhaisih, dimana Jadi ada, disana harus ada kebersihan. Sebab itu ia dari sedjak itu radjin membersihkan dapur dirumah orang tua angkatnya. Dan sekarang membersihkan segala-galanja sudah djadi kebiasaannya.

Irma bermain-main dengan kaju bakar. Kadang-kadang ia menulis entah apa dilantai dapur dengan kaju itu.

Kadang-kadang ditusuknya periuk dan pantji.

Suhaisih melihatkan sadja Irma bermain itu dengan mengkal hati. Tapi ia tak sampai memarahi Irma. Dalam beberapa bulan ini Irmalah satu-satunya teman hidupnya. Tetangga-tetangga tidak suka bergaul dengan dia lagi, karena ia merendahkan deradjat perempuan. Dan Jadi hampir-hampir tidak pernah ada dirumah. Djika tiba giliran isteri mudanja, ia tidak datang datang sama sekali. Dan pada giliran-nya, Jadi pulang malam-malam.

Lambat-lambat sekali Suhaisih menjajat-njajat bawang dan kentang. Ini sebenarnya tidak kebiasaan Suhaisih. Ia terkenal sebagai orang jang segala tjepat. Tapi pada hari ini hatinya malas. Buat apa memasak tjepat-tjepat, djika orang jang dimasakinja akan makan baru pukul dua belas malam?

Karena bekerdja lambat-lambat itu, pikirannya dapat melajang kemana-mana. Betulkah kehendak Tuhan menimpakan segala kesangsaraan itu atas bahunya? Dan buat pertama kali ia sangsi akan hal itu. Tuhan selalu diajarkan pengasih dan penjajang. Dan masukkah dalam akal. Ia suka mempermain-mainkan seorang machluknya? Dan djika ia betul-betul hendak menghukum dia, karena ia memetjahkan arlodji Jadi itu, maka hukuman itu sungguh sangat berat, sangat lama dan tidak adil. Betulkah hukuman itu datangnya dari Tuhan dan tidakkah dari dia sendiri?

Suhaisih memasukkan bawang dan kentang itu kedalam sebuah wadjan. Ditambahkannya tjabe jang telah diiris-iris dan garam halus. Sudah itu dibesarkannya api. Bahan-bahan itu mendesis-desis dalam wadjan dan Suhaisih meneruskan pikirnya.

Terpikir olehnya, bahwa ia selama ini terlalu lamah berhadapan dengan Jadi. Dan Jadi memperkosa kelemahan ini. Sedangkan maksudnya sendiri hanja untuk mengelakkan perkelahian seperti dulu dengan arlodji itu. Dia mau memberikan segala apa kepada Jadi, asal djangan berkelahi. Tapi Jadi tak tahu batas. Ia seperti kuda lepas pingitan. Diindjak-indjaknya Suhaisih boleh dikatakan. Dan sekarang waktunya bagi Suhaisih sudah terlambat untuk memperdengarkan suaranja dan meniperhatikan kekuasaan pula.

Sambil mengeluh diangkatnya wadjan dari tungku. Dimasukkannya kentang goreng itu kedalam botol. Dibersihkan-nya tangan Irma, lalu diberinya Irma makan.

Tidak kelihatan oleh Irma, Suhaisih menangis. Sekarang ia harus kuat. Ia harus memiliki Jadi kembali. Ia tidak mau menurutkan kata tetangganya minta tjerai dari Jadi. Irma satu djiwa jang dipertarohkan Tuhan kepadanya. Dan djiwa ini hanja bisa sempurna dibentuk oleh Jadi dan dia berdua. Jadi perlu untuk membentuk Irma.

Setelah Irma makan, Suhaisih pergi kekamarnya. Diambilnya kotak barang perhiasannya dari dalam lemari. Dikeluarkannya segala petjahan arlodji dari kotak itu. Ini jang mengikat aku selama ini, katanja dalam hatinya, lalu dilemparkannya petjahan-petjahan itu dari djendelanja.

Dengan perasaan legah ia keribali kedapur, ketempat Irma duduk. Anak itu tertawa manis kekenjangan kepada-nja. Ditjumna kedua belah pipi anak itu, lalu katanja: Mari, nak, tukar pakaian. Kita pergi.

Kemana, mak, tanja Irma.

Kedukun, djawab Suhaisih.

Dan waktu mengenakan pakaian, Suhaisih hampir-hampir tak dapat menahan kegembiraan hatinya. Mau rasa-nja ia bernjanji keras-keras dan mela-gukan lagu: Kedukun, kedukun, ke-duuuukun!, seperti dalam lagu Beker-dja, bekerdja, bekeerdja! Tapi karena malu didengar tetangga, ia tersenjum sadja dan memikirkan hal-hal jang akan dilakukannya.

Tuhan pernah bersabda: Bagi manusia kewajibannya ialah berusaha. Dan ia selama ini berpangku tangan sadja. Membarkan dirinya diindjak-indjak Jadi. Dan itu dinamakannya hukuman Tuhan, karena ia memetjahkan arlodji Jadi?

Tidak, sekarang ia akan berusaha. Ia akan pergi kedukun. Ia akan minta, supaja Jadi meninggalkan isteri mudanja dan kembali kepadanya untuk kebahagiaan Irma.

Memetjahkan arlodji Jadi itu djadi satu ikatan baginya. Ia mengikat dirinya sendiri. Ia membiarkan dirinya dipukuli Jadi, karena sangkanja dengan menderita hukuman itu, ikatan itu akan hilang dengan sendirinya. Dan in dinamakannya pembalasan Tuhan?

Sekarang ikatan itu sudah dilemparkan dari djendela. Ia akan berdujang sekarang memiliki Jadi kembali dengan djalan jang pada pendapatnya jang tertjepat. Ia akan pergi kedukun. Ia akan berusaha seperti jang diandjurkan Tuhan. Dan ia jakin, ia pasti akan berhasil.

Dimuka sebuah rumah tua betja Suhaisih berhenti. Irma tidak mau turun dari betja. Suhaisih mau buruburu masuk kedalam rumah itu, karena ia takut, kalau-kalau Jadi kebetulan liwat pula didjalan itu. Sebab itu diangkatnya Irma dengan renggutan keras, didukungnya. Irma menangis keras-keras dan pintu rumah itu dibukakan seorang perempuan jang sudah landju djuga umurnya.

Perempuan itu menjilakan kedua orang itu masuk dan ia memperkenalkan dirinya sebagai Mak Upik. Dan Suhaisih tau segera, bahwa perempuan itu dukun jang mau diketemuinya.

Setelah Suhaisih mentjeritakan mak-sud perkundjungan, Mak Upik mengambil perasapan dari dapur, ditarainya dan dituangkannya bubuk setanggi kedalamnya. Segera ruangan tengah itu penuh asap dan baunya sangat sedap. Suhaisih mau tak mau teringat kepada suasana waktu ia mendjaga majat ibunya malam-malam, sebelum dikuburkan: bau setanggi dan kesunjian jang menjesakkan napas.

Irma mempermain-mainkan asap setanggi itu dengan tangannya. Suhaisih melarang Irma dan tiada sempat terperhatikan olehnya, Mak Upik sudah merebahkan dirinya diatas lantai dekat perasapan, sambil melenguh beberapa kali seperti kerbau.

Suhaisih sebentar kehilangan akal. Ia masih ada sebenarnya jang hendak dikatakannya kepada Mak Upik. Tapi sekarang Mak Upik melenguh seperti kerbau dan perkataan-perkataan jang diutjapannya satupun tidak diketahui-nya.

Mak Upik bukan Mak Upik lagi. Suara jang keluar dari mulutnya seperti suara laki-laki dan dari beberapa perkataan dapat ditafsirkan Suhaisih, bahwa bahasa jang dipakai orang laki-laki jang turun kedalam badan Mak Upik ialah bahasa Sunda halus.

Karena ia tidak mengerti bahasa Sunda, Suhaisih berdiam diri sadja ke-

hilangan akal. Tapi tangan Mak Upik menariknya dan putus asa katanja:

Aku tidak mengerti bahasa Sunda Mak Upik.

Suara laki-laki kedengarannya marah dan keras-keras katanja:

Aku bukan Mak Upik. Aku kakek Mak Upik. Apa maksud kesini?

Suhaisih girang juga, waktu mendengar suara itu berbahasa Indonesia. Dan ia lalu mentjeritakan riwayatnya dan meminta pertolongan kakek itu.

Mak Upik menggelengkan kepalanja dan kakeknja berkata:

O, Jadi itu. Aku kenal.

Lalu ditjeritakannya dengan pandjang lebar dan terputus-putus tentang pergaulan Jadi dengan isteri-muda itu. Tapi jang mengedjutkan hati Suhaisih benar, ialah, waktu ia mendengar, bahwa isteri-muda Jadi itu ialah seorang perempuan djahat dan bahwa Jadi pada waktu ini sedang dapat sakit.

Segara Suhaisih ingat kepada botol jang selalu dibawa-bawa Jadi pada waktu terachir ini. Mula-mula sering juga ditanjakan Suhaisih kepada Jadi, apa isi botol itu, tapi Jadi selalu menge-lakkan mendjawab pertanjaan itu. Sekarang tahu ia, dari kakek ini, apa isi botol itu: obat Jadi, obat penjakit jang diperdapatna dari isteri-mudanya.

Mula-mula hati Suhaisih girang mendengar Jadi sakit itu, tapi waktu tam-pak olehnya Irma jang masih sadja mempermaint-mainkan asap setanggi, rurut kembali hatinya. Apa akan djadi Irma, djika Jadi terus sakit dan achir-nja mat?

Kemudian kakek itu bitjara lagi:

Djangan takut anakku. Jadi akan kembali kepadamu. Asal engkau bisa mendjaga diri. Djangan tanjakan apa-apa, kalau Jadi pulang, biar pukul be-rapapun. Lakukan kewadjibanmu sebagai isteri. Hanja satu kewadjiban pada waktu ini djangan dulu, karena ia sedang sakit. Tapi djangan kau tanjakan tentang penjakit itu. Ia akan mentjeraikan isteri mudarja.

Mak Upik melenguh pula, matanja jang dari tadi ditutupkannya, sekarang dibukakannya, wadjah mukanja biasa kembali dan katanja:

Kepalaku pusing. Aku mau tidur se-bentar.

Suhaisih meletakkan beberapa helai uang kertas serupiah dekat kepala Mak Upik. Direnggutkannya tangan Irma dari perasapan dan pelan-pelan ia meninggalkan perempuan jang tertidur itu. Dengan suara lepas dipanggilnya betja dan dalam hatinya ia telah memaafkan Jadi karena dapat penjakit itu.

Jadi pulang makan tengah hari kerumah Suhaisih. Kedjadian ini sangat luar biasa. Sudah bergerak-gerak bibir Suhaisih untuk mengutjapkan: Kok, tumben! Tapi ia ingat akan pesan kakek Mak Upik dan ditutupkannya bibirnya itu.

Sudah selesai makan, Jadi tidak berdiri dari kursinya. Mukanja bekernjut. Lama dipandangnya Suhaisih dan Irma. Lalu katanja:

Aku gila, Suhaisih. Masakan Irma ku sia-siakan selama ini.

Ini satu-satunya utjapan jang terde-ngr sesudah makan pada hari itu. Jadi pergi lagi ketokonja. Setiap hari Jadi pulang makan sekarang tengah hari. Setiap hari ia tidur dirumah Suhaisih.

Suhaisih sedikitpun tak bertanjakan mengapa Jadi sudah berobah betul.

Hanja satu hal jang akan dipegang-nya teguh sekarang: kendali rumah tarorra. Ia akan berusaha, agar ia dja-nan mengikatkan dirinya lagi kepada

hal-hal jang ketjil, seperti arlodji itu dan setiap sudah sembahjang ia akan mendoa:

Tuhan, beri aku kekuatan untuk mendjaga keselamatan anak dan suami ...

Dodong Djiwapradja

DJALAN SETAPAK

Djalan setapak,
Betjak-Betjak kepegunungan
Tanda kampungku berpagar bambu
Kambing dan kerbau, sawahku 7 bidang
Kebun temurun dari Bapakku

Inikah anugerahku dari Tuhan
Pada Bapak dan Ibu sutji beriman
Tuan katakan, djalan ini betjak setapak?
Menggalas batu mentjabut rumput
Pada tanah berbambu dan berhutan kaju
Seekor burung lagi bernjanji.

Djalan setapak,
Tempat Bapak pergi membadjak
Kusilangkan garis ditanah simpangan dua
Bapakku achli membadjak
Aku anaknya membikin sadjak.

PANGGILAN

Sebenarnya kita tak usah berputus asa
Katakanlah jang begini, kalau mata tiada lagi
Mau terbuka, bila semua anggauta 'lah kedjang tegang
Tinggal tulang² berlepasan dari daging-daging.

Pula dalam kematian ini djuga
Pohon pisang berdalil sendiri
Mati kepala bertunas pula:
Buah terachir djandjinja.
Djika begini 'kan lebih baik lagi?
Bagi manusia jang mau hidup kenjang pandjang
Ada kesempatan melunaskan nafsunja
Seperti kawin 21 ×, atau pesta malam dan siang
Minuman jang keras, tjuman jang puas.

Tapi, adakah nafsu jang berpikir,
Pula Tuhan memberi kepuasan
Pada machluk jang selalu tak mau puas?